



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS (GPPH)

Yuda Ardi Saputra¹ & Ayu Rizki Susilowati²

¹Sekolah Dasar Negeri Srirahayu Banyumas, Lampung, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri 1 Pandansurat, Lampung, Indonesia

¹Contributor Email: yudaardisaputra@gmail.com

Received: Mar 6, 2023

Accepted: Jun 7, 2023

Published: Jul 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1152>

Abstract

Students with Attention Deficit and Hyperactivity Disorders (GPPH) find it difficult to learn conventionally because students tend to be hyperactive and have difficulty concentrating on the learning process. This affects the learning outcomes of students, especially in regular schools that organize inclusive education programs. This research is a Classroom Action Research (CAR) which aims to improve the learning outcomes of GPPH students through differentiation learning in class V. This research uses a qualitative research method through the distribution of instruments to research subjects of GPPH students in class V of Srirahayu Public Elementary School in the 2021 academic year/ 2022. The results showed that there was an increase in the mastery of GPPH students' learning outcomes from pre-cycle, implementation of cycle I, and cycle II. The results of the analysis of student learning outcomes in the pre-cycle revealed that there were no GPPH students who achieved mastery in Civics, Indonesian Language, Mathematics, Science, Social Sciences and SBdP subjects. In cycle I there was an increase in mastery of learning outcomes by 100% of GPPH students in Civics subjects, and 50% of GPPH students in Indonesian, Social Studies and SBdP subjects. In cycle II there was an increase in learning completeness of GPPH students up to 100% in all subjects. This shows that differentiated learning can improve the learning outcomes of GPPH students.

Keywords: *Attention Deficit; Hyperactivity Disorder; Differentiated Learning.*

Abstrak

Peserta didik dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH) sulit untuk belajar secara konvensional karena peserta didik cenderung hiperaktif dan sulit berkonsentrasi terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, terutama di sekolah reguler yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik GPPH melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas V. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pembagian instrumen kepada subjek penelitian peserta didik GPPH di kelas V Sekolah Dasar Negeri Srirahayu tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik GPPH dari prasiklus, pelaksanaan siklus I, dan siklus II. Hasil analisis hasil belajar siswa pada prasiklus diketahui tidak ada peserta didik GPPH yang mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial maupun SBdP. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 100% peserta didik GPPH pada mata pelajaran PPKn, dan 50% peserta didik GPPH pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan SBdP. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik GPPH hingga 100% pada semua mata pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik GPPH.

Kata Kunci: *Gangguan Pemusatan Perhatian; Hiperaktivitas; Hasil Belajar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilaksanakan pada satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) saja, tetapi juga di sekolah reguler yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pesan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta ayat 2 yang menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bahri (2021) menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lainnya.

Pendidikan inklusi memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh hak atas rasa aman dan kenyamanan yang

sama dengan anak-anak lainnya meski mereka melaksanakan proses pendidikan di sekolah reguler. Muhibbin & Hendriani (2021) menegaskan bahwa kesetaraan serta keadilan sosial dalam pendidikan inklusi dapat memberikan peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan memberikan kontribusinya pada masyarakat. Dengan demikian, menurut Yuwono (2021) bahwa pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tidak bersifat diskriminatif dan mampu mengedepankan prinsip keanekaragaman.

Pendidikan inklusi dapat menjembatani anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh suatu kesempatan serta pelayanan yang sama dengan anak normal lainnya. Sistem pendidikan inklusi telah diatur dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Wulandari & Hendriani (2021) berpendapat bahwa dalam pendidikan inklusi mengajarkan seluruh peserta didik secara normal, di mana seluruh peserta didik memperoleh pengajaran sesuai minat dan kemampuan mereka. Sementara itu, Asiyah (2018) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya untuk menghilangkan segala hambatan pada peserta didik sekaligus meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pengembangan minat, potensi serta kebutuhan peserta didik yang berbeda. Penerapan pendidikan inklusi banyak dilaksanakan oleh sekolah-sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus layaknya peserta didik normal dan melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya sesuai dengan karakter peserta didik masing-masing.

Rose & Howley dalam Astuti (2011) menjelaskan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah dengan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan supaya anak-anak berkelainan memperoleh pelayanan

sesuai kemampuannya bersama dengan teman seusianya. Sekolah inklusi pun dapat diartikan sebagai sebuah model sekolah yang mengombinasikan perbedaan, keberagaman serta keunikan masing-masing peserta didik tanpa membedakan latar belakang suku, kondisi sosial, ekonomi, politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama maupun perbedaan fisik atau mental (Siswanto & Susanti, 2019). Meski dalam praktiknya, anak berkebutuhan khusus dan anak yang normal dijadikan satu dalam proses pembelajaran, namun anak berkebutuhan khusus tetap butuh pelayanan tersendiri dan menyeluruh. Agar tidak mengesampingkan peran guru terhadap peserta didik normal, diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi menggunakan guru pendamping untuk peserta didik berkelainan.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Hallahan dan Kaufman dalam Sidiq et al., (2015), yaitu retardasi mental, autisme, hambatan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif/GPPH, dan hambatan belajar karena permasalahan psikologis), gangguan emosi & perilaku, gangguan bicara & bahasa, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan fisiologis, dan anak berbakat. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH) menurut Hayati dan Apsari (2019) menunjukkan beberapa gejala utamanya, seperti selalu ingin bergerak, aktivitasnya berlebihan, sulit memusatkan perhatian sehingga mengakibatkan anak berkesulitan belajar dan bersosialisasi. Apabila menempuh pendidikan formal, peserta didik GPPH perlu memperoleh pelayanan khusus dibandingkan peserta didik normal.

Penelitian Anjani dalam Aviandini et al., (2021) menjelaskan bahwa peserta didik GPPH mengalami gangguan konsentrasi seperti melakukan kegiatan lain atau mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung, serta tidak memperhatikan guru. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap performa dan prestasi belajarnya di sekolah. Oleh sebab itu, sebuah satuan pendidikan reguler yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus,

terutama peserta didik GPPH, maka sekolah perlu melaksanakan suatu strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.

Herwina (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan belajar serta kekuatan peserta didik seperti minat, profil belajar dan kesiapan peserta didik dengan strategi pembelajaran yang bersifat independen. Selain itu, Suwartiningsih (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan dalam memproses ide, meraih konten, meningkatkan hasil belajar setiap peserta didik dalam suatu kelas yang beragam sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan program inklusi bagi tiap satuan pendidikan karena guru dituntut dapat merancang pembelajaran dengan mengidentifikasi kebutuhan serta kesiapan belajar dan minat peserta didik.

Namun, meski demikian terdapat sekolah inklusi yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut karena masih terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran secara *teacher centered*, sehingga perbedaan di dalam kelas tidak dapat membuat guru melaksanakan pembelajaran dengan baik. Penilaian selalu berorientasi pada hasil serta minimnya pendampingan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik GPPH. Dampak dari adanya proses pembelajaran non-diferensiasi tersebut adalah kurangnya perhatian terhadap peserta didik GPPH dalam proses pembelajaran di kelas karena guru kurang dapat menemukan karakteristik peserta didik GPPH sebagai anak berkebutuhan khusus, terjadinya sikap diskriminasi dari guru maupun sesama peserta didik terhadap peserta didik GPPH serta hilangnya motivasi untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis hasil belajar mid semester peserta didik GPPH kelas V SDN Srirahayu tahun pelajaran 2021/2022, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik GPPH masih tergolong rendah dan belum mencapai KKM yang ditetapkan. Selain itu, peserta didik GPPH pun masih sulit untuk dapat diakomodir dan

mengendalikan fokus serta konsentrasinya dalam belajar. Peserta didik GPPH cenderung cepat bosan dan bergerak aktif di dalam kelas menyebabkan suasana pembelajaran tidak kondusif. Maka dari itu, perlu dilakukan refleksi atas pembelajaran yang telah diterapkan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Andini et al., (2000) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi perbedaan pada peserta didik berdasarkan pada perbedaan kesiapan belajar, ketertarikan serta profil belajar peserta didik. Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah serta hasil penelitian terdahulu maka dilaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peserta didik GPPH di sekolah inklusi.

B. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Susilo dkk., (2011) mendefinisikan secara sederhana bahwa PTK merupakan sebuah proses investigasi yang terkendali dan berdaur ulang serta bersifat reflektif mandiri oleh guru maupun calon guru yang bertujuan untuk memperbaiki sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi dalam pembelajaran. Arikunto dkk., (2015) berpendapat bahwa PTK adalah penelitian yang memaparkan sebab akibat perlakuan, sekaligus pemaparan dari perlakuan yang diberikan, serta seluruh proses sejak awal perlakuan hingga dampak yang terjadi. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & McTaggart yang terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *mind mapping*. Polat & Aydin (2020) menjelaskan bahwa dalam *mind mapping*, suatu konsep

akan divisualisasikan secara terpusat, dengan pokok-pokok bahasan dibuat bercabang dalam bentuk gambar atau kata kunci. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa GPPH di Gusek III Matahari Kecamatan Sukoharjo sebanyak 10 peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus dengan kualifikasi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) kelas V SD Negeri Srirahayu Tahun Pelajaran 2021/2022 sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis peningkatan hasil belajar peserta didik GPPH. Variabel dalam penelitian ini berupa variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar, serta variabel bebasnya yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan observasi dan hasil belajar mid semester ganjil peserta didik GPPH di kelas V tahun pelajaran 2021/2022 dapat diketahui bahwa hasil belajar 2 orang peserta didik GPPH di bawah KKM, yaitu 68 untuk PPKn, 65 untuk Bahasa Indonesia, 60 untuk Matematika, 65 untuk IPA, 65 untuk IPS dan 68 untuk SBdP. Rata-rata hasil belajar sebagai data pra siklus peserta didik GPPH dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar sebagai Data Prasiklus Peserta Didik GPPH

No.	Mata Pelajaran	Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik GPPH
1	PPKn	45
2	Bahasa Indonesia	40
3	Matematika	40
4	IPA	50
5	IPS	50
6	SBdP	55

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata dari 2 peserta didik GPPH dalam mata pelajaran PPKn sebesar 45, Bahasa Indonesia 40, Matematika 40, IPA 50, IPS 50 dan SBdP 55. Berdasarkan hal tersebut,

maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas siklus 1 menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik GPPH kelas V. Berikut adalah tabel 2 analisis hasil belajar peserta didik GPPH di siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik GPPH Siklus I

No	Mata Pelajaran	Peserta Didik GPPH yang Tuntas	
		Jumlah	Persentase
1	PPKn	2	100%
2	Bahasa Indonesia	1	50%
3	Matematika	0	0%
4	IPA	0	0%
5	IPS	1	50%
6	SBdP	1	50%

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik GPPH setelah dilakukan siklus I melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pada mata pelajaran PPKn terjadi peningkatan sebesar 100%, yang artinya hasil belajar peserta didik GPPH mengalami peningkatan di siklus I. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terjadi peningkatan sebesar 50%, yang artinya bahwa hanya 1 peserta didik GPPH yang mengalami ketuntasan KKM. Selanjutnya, pada mata pelajaran Matematika dan IPA tidak terjadi peningkatan persentase peserta didik GPPH yang tuntas KKM. Mata pelajaran IPS terjadi peningkatan sebesar 50%, yang artinya bahwa hanya 1 peserta didik GPPH yang mengalami ketuntasan KKM, serta pada mata pelajaran SBdP terjadi peningkatan sebesar 50%, yang artinya bahwa hanya 1 peserta didik GPPH yang mengalami ketuntasan KKM. Meski terjadi peningkatan persentase peserta didik GPPH yang tuntas KKM dari pra siklus ke siklus I, namun hasil belajar tersebut masih belum perlu direfleksi kembali dengan melaksanakan penelitian siklus II.

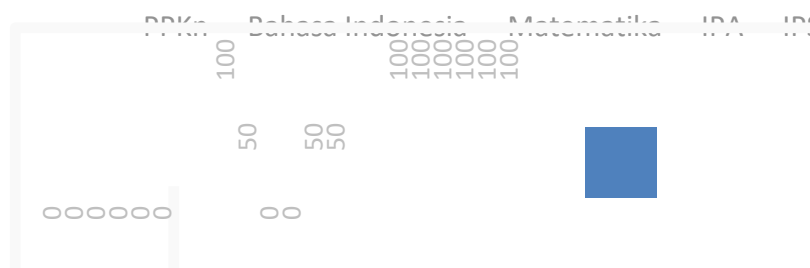
Setelah dilakukan proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi, diperoleh data hasil belajar peserta didik GPPH yang disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik GPPH Siklus II

No	Mata Pelajaran	Peserta Didik GPPH yang Lulus KKM	
		Jumlah	Persentase
1	PPKn	2	100%
2	Bahasa Indonesia	2	100%
3	Matematika	2	100%
4	IPA	2	100%
5	IPS	2	100%
6	SBdP	2	100%

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar peserta didik GPPH pada semua mata pelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 100%. Hal tersebut berarti bahwa kedua peserta didik GPPH mengalami ketuntasan belajar pada semua mata pelajaran.

Perbandingan persentase hasil belajar peserta didik GPPH dari prasiklus, siklus I dan siklus II akan disajikan melalui gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Peserta Didik GPPH

2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada 2 peserta didik GPPH kelas V SDN Srirahayu. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi. Pelaksanaan siklus I diawali dengan tahap perencanaan (*planning*). Pada tahap ini peneliti merancang profil peserta didik GPPH, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), asesmen serta lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik GPPH. Profil kelas yang peneliti rancang akan ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Profil Peserta Didik GPPH Kelas V SD Negeri Srirahayu

No.	Nama Siswa	Gaya Belajar	Lingkungan Belajar
1	Danang Saputra	Kinestetik, Visual	Senang bergerak, berbicara dan menyukai lingkungan belajar yang bebas dan berkelompok Senang bergerak, berbicara dan menyukai lingkungan belajar yang bebas, namun lebih menyukai belajar sendiri
2	Hanif Pratama	Kinestetik, Visual	

Setelah merancang kurikulum pembelajaran, asesmen dan profil peserta didik GPPH, peneliti berkolaborasi dengan seorang guru pendamping dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas V. Selain itu, berdasarkan pendapat dari Marlina (2021) bahwa terdapat 4 komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi, maka dalam tahap perencanaan ini peneliti pun merancang dan melaksanakan komponen berupa isi, proses, produk dan lingkungan belajar.

Isi yang peneliti rancang berupa materi yang akan dipelajari peserta didik. Peneliti melakukan modifikasi pada kurikulum dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, gaya belajar dan kebutuhan peserta didik GPPH. Kondisi serta gaya belajar peserta didik GPPH sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan tingkah lakunya. Peserta didik GPPH cenderung sulit berkonsentrasi sehingga perlu mengurangi aktivitas yang menghambat suasana hati dan konsentrasinya. Salah satu cara tersebut adalah dengan menggunakan metode senam otak (*brain gym*). Peserta didik GPPH melakukan gerakan-gerakan yang berguna untuk menyeimbangkan otak kanan dan kirinya sehingga dapat membuat mereka mengontrol sikap hiperaktifnya. Hidayati (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *brain gym* dapat membantu peserta didik yang hiperaktif untuk dapat mengalihkan sikap hiperaktifnya dengan mensinergikan kinerja otak kanan dan kirinya.

Pada komponen proses, peneliti merancang tentang bagaimana peserta didik GPPH dapat mengolah informasi yang diterimanya. Kondisi, gaya serta kebutuhan belajar yang berbeda dengan peserta didik lainnya dalam kelas, maka diperlukan suatu rancangan proses pembelajaran yang dapat mengakomodir pemahaman materi pembelajaran yang diterima peserta didik GPPH. Terkait dengan metode *mind mapping* yang digunakan maka peneliti membuat peta pikiran yang berisi pokok-pokok bahasan dari materi yang akan dipelajari. *Mind mapping* menjadi cara terbaik bagi peserta didik GPPH dalam menerima dan mengolah informasi. Hal ini relevan dengan pendapat Purwasari (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar di kesulitan belajar peserta didik.

Selanjutnya yaitu komponen produk. Pada komponen ini, peneliti memberikan berbagai pilihan kepada peserta didik GPPH untuk dapat mempresentasikan hasil olah belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajarnya seperti bernyanyi, membuat yel-yel maupun membaca puisi. Selain itu, peserta didik GPPH diperbolehkan untuk melakukan kerjasama maupun pembelajaran dengan tutor sebaya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Komponen yang terakhir yaitu lingkungan belajar. Pada komponen ini, peneliti bersama guru pendamping, peserta didik GPPH dan peserta didik lainnya mengkondisikan ruang dan lingkungan belajar yang nyaman dan minim gangguan baginya. Lingkungan belajar yang diciptakan pun dapat berupa *outdoor class* yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik GPPH terkait dengan gaya belajarnya. Widodo et al., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat membuat suasana belajar tidak kondusif karena kondisi kelas yang membosankan. Selain itu *outdoor class*, peneliti dan guru pendamping dapat memberikan pelayanan konseling untuk membantu peserta didik GPPH dalam memahami diri dan kebutuhan belajarnya.

Selama pembelajaran, peneliti mengamati efektivitas dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik GPPH kelas V. Pengamatan dalam siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadi perubahan cara belajar peserta didik GPPH yang semula acuh terhadap proses pembelajaran, menjadi lebih perhatian dan antusias. Hal tersebut berdampak pada terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik GPPH.

Setelah dilaksanakannya tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, maka peneliti melakukan tahap refleksi di setiap siklusnya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap refleksi dilaksanakan dengan melakukan asesmen serta *journaling* dan analisis dari hasil pengamatan serta evaluasi peserta didik GPPH.

D. Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) kelas V sekolah dasar. Analisis hasil belajar mid semester ganjil peserta didik GPPH sebagai data prasiklus menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar masih tergolong rendah dan kurang dari KKM yang ditentukan. Setelah dilaksanakan siklus I dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik meskipun tidak seluruh mata pelajaran. Hal tersebut menjadi bahan refleksi peneliti untuk melakukan penelitian siklus II.

Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II adalah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar kedua peserta didik GPPH secara signifikan pada seluruh mata pelajaran. Selain hasil belajar kognitif, secara sikap/afektif dan keterampilan/psikomotorik peserta didik GPPH pun mengalami perubahan dan peningkatan terlihat. Ini terlihat dari cara peserta didik konsentrasi terhadap proses pembelajaran dan memahami materi yang diberikan meski tetap perlu bimbingan khusus dan konseling.

Implikasi dari penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di kelas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik GPPH, sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis. Saran bagi guru dan peneliti selanjutnya adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi perlu dilakukan strategi pembelajaran berdiferensiasi supaya dapat mengakomodir perbedaan yang terdapat antara peserta didik GPPH dan peserta didik normal. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi haruslah menyeluruh mulai dari rancangan hingga evaluasi dengan memperhatikan komponen, profil, kebutuhan serta gaya belajar peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pringsewu, Kepala SD Negeri Srirahayu Kecamatan Banyumas, Kepala SD Negeri 1 Pandansurat Kecamatan Sukoharjo, rekan-rekan guru, siswa kelas V SD Negeri Srirahayu serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Referensi

- Andini, D. W., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., & Tamansiswa, U. S. (2000). " Differentiated Instruction ": Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340-349.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69-82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Astuti, I. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Bayumedia Publishing.

- Aviandini, E., Asikin, I., Aziz, H., Islam, M. P., & Bandung, U. I. (2021). *Penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan gpph di paud inklusi*. V(1), 31–40. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 6, 108–122. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22497>
- Herwina, W. (2021). Optimizing Student Needs and Learning Outcomes With. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Hidayati, R. (2015). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (Adhd). *Refleksi Edukatika*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.431>
- Marlina. (2021). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. CV. Afifa Utama.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Polat, Ö., & Aydin, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Science Direct*, 38.
- Purwasari, Y. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Kenampakkan Permukaan Bumi Dan Benda Langit Melalui Peta Pikiran Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas IV SD 13 Balai-Balai Kota Padang Panjang. *E-JUPEKhu Jurnal Ilmiah Pendidikan Khsuus*, 1(1), 536–548. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/982/832>
- Sidiq, Z., Khusus, D. P., Indonesia, F. P., Indonesia, U. P., & Hapsari, M. I. (2015). Identification the Problem Early Childhood Oleh : *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP*, 1(2), 1–11.
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum

- Sekolah Inklusi. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Sarana Pengembangan dan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru)*. Bayumedia Publishing.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4434>
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Yuwono, I. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 2015–2020.

